

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa adalah lazim atau umum seperti sedia kala dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹

Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang di lakukan. Oleh karena itu pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu di sadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya di lakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.² Dengan demikian maka dapat diambil makna bahwasanya Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat

¹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 198.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya offset), 144-145.

penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

b. Kriteria Penerapan Metode Pembiasaan

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan metode pembiasaan, meliputi:³

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

Dalam kriteria di atas maka anak perlu dibiasakan sejak dini, apabila anak sudah memiliki kebiasaan maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak merugikan atau menghambat. Penerapan metode pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 146.

baik dan kebiasaan yang otomatis karena sudah tertanam dalam dirinya. Selain tersebut Pembiasaan pada anak hendaknya dilakukan secara konsekuen, bersikap tegas sesuai dengan apa yang telah dikatakan atau diperbuat. Berwatak teguh, tidak menyimpang dari apa yang sudah diputuskan agar anak tidak melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan dan anak dapat melakukan sesuatu sesuai kebiasaan yang sudah ditetapkan. Pemberian metode pembiasaan dilakukan secara bertahap agar anak dapat melakukan suatu kebiasaan yang disertai dari hati anak itu sendiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yaitu:

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Dalam konteks ini menyebutkan bahwasanya dengan menggunakan metode pembiasaan ini tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak, karena dengan memberikan contoh sikap yang baik dan membiasakan anak dalam keseharian, anak akan dengan sendirinya dapat belajar secara otomatis.
- b) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- c) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.⁴

2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik mampu menyelaraskan antara perkataan dan

⁴ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 199.

perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.⁵

2. Bahasa Jawa Krama

a. Pengertian Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal terutama di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.⁶ Selain tersebut Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik bisa karena selain memiliki keberagaman, bahasa Jawa juga memiliki tingkat tutur bahasa yang disesuaikan dengan penutur dan mitra tutur. Keberagaman ini nampak dari adanya perbedaan kata-kata di setiap daerah meskipun mengandung makna yang sama dan masih sama-sama termasuk dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh kata ‘bagaimana’ jika dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa menjadi beragam. Ada yang menggunakan kata “kepiye, keprig, kepriwe dan kepimen”. Keempat kata tersebut memiliki satu arti yaitu “bagaimana”.⁷

Bahasa Jawa krama menjadi ruh dari keagungan bahasa Jawa itu sendiri. Melalui bahasa Jawa krama, penutur secara tidak langsung akan belajar tentang unggah-ungguh, sikap menghormati, menahan emosi, bahkan menghargai diri sendiri. Hal ini tergambar jelas pada pepatah yang berbunyi Ajining dhiri saka lathi yang artinya menghargai diri sendiri berasal dari tutur kata yang baik.⁸

b. Ragam Bahasa Jawa

Unggh-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu ngoko (ragam ngoko) dan

⁵ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 201.

⁶ Soepomo Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 1.

⁷ Dwiana Asih Wiranti, “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019) : 8

⁸ Dwiana Asih Wiranti, “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019) : 10

krama (ragam krama). Jika terdapat bentuk unggah-ungguh yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya merupakan varian dari ragam ngoko atau krama. Kedua bentuk unggah-ungguh tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

1) Ragam Ngoko

Ragam ngoko adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan bentuk ngoko atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam ngoko adalah bentuk ngoko bukan bentuk yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam inipun semuanya berbentuk ngoko (misalnya, di-, -e, dan -ake). Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi daripada lawan bicara. Ragam ngoko mempunyai dua bentuk varian, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus.⁹

2) Ngoko lugu

Ragam ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko tanpa terselip bentuk krama inggil atau krama andhap, baik untuk persona pertama (01), persona kedua (02), maupun untuk persona ketiga (03). Dalam tulisan ini maka dapat dilihat contoh secara konkret pada tabel 2.1 di bawah ini:

1	Aku kulina turu awan	Aku terbiasa tidur siang
2	Kowe kulina turu awan	Kamu terbiasa tidur siang
3	Dheweke kulina turu awan	Aku kulina turu awan

Berdasarkan tabel 2.1 di atas maka dapat diambil makna bawasanya Butir turu “tidur” merupakan bentuk ngoko yang dapat digunakan oleh persona pertama aku, persona kedua kowe, dan oleh persona ketiga dheweke. Sementara itu,

⁹Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2004), 100

butir aku “saya“, kowe “kamu“, dan dheweke “dia” serta kulina “biasa“, dan awan “siang” semuanya merupakan bentuk ngoko.

3) Ngoko alus

Ngoko alus adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas bentuk ngoko, melainkan juga terdiri atas bentuk krama inggil dan krama andhap. Namun, bentuk krama inggil, krama andhap, atau bentuk krama yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati lawan tutur.¹⁰

Bentuk krama inggil yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti (pronomina). Jika bentuk krama andhap muncul dalam ragam ini, biasanya bentuk itu berupa kata kerja, dan jika bentuk krama muncul dalam ragam ini, bentuk itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda. Dalam tulisan ini supaya pembaca dapat memahai maka dapat dilihat contoh secara konkret pada tabel 2.2 di bawah ini:

1	Mentri pendhidhikan sing anyar iki asmane sapa?	“Menteri pendhidhikan yang baru ini namanya siapa?”
2	Simbah mengko arep tindak karo sapa?	“Simbah nanti akan pergi dengan siapa?”
3	Aku mengko arep nyuwun dhuwit marang Bu Wulandari.	Aku nanti akan minta uang kepada Bu Wulandari.”
4	Kae bapakmu gek maos nang kamar.	“Itu bapakmu sedang membaca di dalam kamar.”

¹⁰ Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, 102

Berdasarkan tabel 2.2 di atas maka dapat diambil makna bahwasanya tampak butir asmane “namanya” (nomina), tindak “pergi” (verba), panjenengan “anda” (pronomina) merupakan bentuk krama inggil. Kata nyuwun “meminta” (verba) merupakan bentuk krama andhap, dan maos “membaca” (verba) merupakan bentuk krama. Di dalam contoh di atas terdapat bentuk netral, yaitu mentri pendhidhikan dan kamar. Bentuk lain yang terdapat pada contoh di atas, selain bentuk netral dan bentuk yang dicetak tebal, semuanya termasuk bentuk ngoko.¹¹

c. Ragam Krama

Ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan bentuk krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah bentuk krama bukan bentuk yang lain. Kata yang muncul dalam ragam ini semuanya berbentuk krama (misalnya, dipun-, -ipun, dan -aken). Ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian, yaitu krama lugu dan krama alus.

1) Krama Lugu

Istilah lugu pada krama lugu tidak didefinisikan seperti lugu pada ngoko lugu. Makna lugu pada ngoko lugu mengisyaratkan makna bahwa bentuk yang terdapat di dalam unggah-ungguh tersebut semuanya berbentuk ngoko. Lugu dalam krama lugu untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas bentuk krama, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas bentuk krama, madya, netral, atau ngoko dan dapat ditambah dengan bentuk krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi bentuk inti di dalam ragam krama lugu adalah bentuk

¹¹ Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, 103

krama, dan madya, sedangkan bentuk krama inggil atau krama andhap yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Kata yang muncul dalam ragam ini biasanya berupa bentuk madya.¹²

Bentuk krama inggil dan krama andhap yang muncul dalam tingkat tutur ini digunakan untuk menghormati lawan tutur. Hal ini nampak pada contoh tabel 2.3 di bawah ini.

1	Panjenengan napa empun nate tindak teng Rembang?	“Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?”
2	Ngga Kang, niku nyamikane mang dhahar, ampun diendelake mawon.	Silakan Kak, itu kudapannya dimakan, jangan didiamkan saja.”
3	Yen angsal, mang suwunke gangsal iji mawon kangge kula.	Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.”

Berdasarkan tabel 2. 3 di atas maka dapat diambil makna bawasanya butir panjenengan “Anda” dan tindak “pergi” serta dhahar “makan” merupakan bentuk krama inggil yang digunakan oleh poin 1 untuk penghormatan kepada lawan bicara, yaitu penghormatan kepada panjenengan “Anda” dan kepada samang “kamu”. Butir suwunke “mintakan” merupakan bentuk krama andhap yang digunakan oleh 01, yaitu oleh kula “saya”.

2) Krama alus

Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari bentuk krama dan dapat ditambah dengan bentuk krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi bentuk inti dalam ragam ini hanyalah bentuk yang berbentuk krama. Bentuk madya dan bentuk ngoko tidak pernah muncul di

¹² Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, 105

dalam tingkat tutur ini. Selain itu, bentuk krama inggil atau krama andhap secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap lawan bicara.¹³ Pemakaian krama andhap oleh persona pertama ada pada kalimat berikut:

- 1) Kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastraan Jawi.
“Saya hendak membicarakan masalah bab kesusastraan Jawa”.
- 2) Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi pakartinipun.
“Saat ini banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya”
- 3) Kala wau dalu panjenengan *piyambakipun* siyos mriksani ringgit?
“Tadi malam anda / dia jadi melihat wayang kulit?”

Dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah kemampuan anak didik dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam krama alus. Ragam ini dipilih karena ragam krama alus digunakan untuk menghormati lawan bicara. Dengan belajar bahasa Jawa krama diharapkan anak didik usia dini dapat terbiasa menghormati orang lain yang diajak bicara.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁴ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan,

¹³ Sasangka, *Unggah-unggah Bahasa Jawa*, 107

¹⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), 17.

bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku.¹⁵

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter diatas, maka ada yang juga ikut andil besar dalam memberikan interpretasi pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Menurut Hery Gunawan, pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁶
- 2) Menurut Eddy Marheni, pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁷
- 3) Menurut Ubabuddin, Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah diman di dalamnya terdapat komponen kognitif, kemauan dan *action* dalam melakukan nilai-nilai yang telah diterapkannya.¹⁸
- 4) Menurut Sukadari, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23

¹⁷ Eddy, "Application of Character Building With Physical Education (CBPE)," 46.

¹⁸ Ubabuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 no. 1 (2018), 457.

karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.¹⁹

- 5) Menurut Zubaidi, mengemukakan bahwa karakter merupakan paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁰
- 6) Menurut Sofyan Mustoip, Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”*.²¹
- 7) Menurut Fadilah, pendidikan karakter merupakan usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen

¹⁹Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 48.

²⁰Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 10.

²¹Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 39.

pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik.²²

Melihat dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan *ihwal* karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, cipta, rasa, dan karsa. Untuk itu teori yang digunakan dalam mengkonstruksi konsep pendidikan karakter ini peneliti menggunakan teori yang diformulasikan oleh Thomas Lickona dimana pendidikan karakter yang dinyatakan dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*) bahwasanya: “*character education is a deliberate effort to help someone so that he or she can understand, pay attention to, and practice core ethical values*”. Artinya Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai inti etika.²³

Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilainilai tersebut. Karena itu, *national and character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan *output* yang memiliki jati diri dan kepribadian.²⁴

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang

²² Fadilah, *Pendidikan Karakter*, (Bojoneoro: CV Agrapan Media, 2021), 13

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 4.

²⁴ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter dalam Merajut harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 23.

terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami enam pilar pendidikan berkarakter, yaitu sebagai berikut:

1) *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Yaitu jujur, jangan menipu maupun menjiplak atau mencuri, jadilah yang handal melakukan apa yang anda telah katakan supaya anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh, berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2) *Respect* (Respek)

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3) *Responsibility* (Tanggung jawab)

Yaitu selalu melakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4) *Fairness* (Keadilan)

Yaitu bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5) *Caring* (Peduli)

Yaitu bersikap penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, mudah memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Yaitu menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.²⁵

c. Landasan Pendidikan Karakter

1) Dasar Filosofi

Dasar filosofi akan adanya pendidikan karakter adalah Pancasila. Sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Soedarsono, yakni Pancasila harus menjadi dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta jati diri bangsa.²⁶ Dengan demikian karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.²⁷

2) Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut, yaitu antara lain: Undang - Undang Dasar 1945, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁸

²⁵Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 52.

²⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

²⁷Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 22

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 41-42.

3) Dasar Agama

Pendidikan karakter jika didasarkan pada aspek agama, maka bersumber dari Alqur'an.²⁹ Dengan demikian maka pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah (takut kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*³⁰

Dalam ayat di atas, Allah Swt mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan Alqur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Alqur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

²⁹Dewi Purnama Sari “Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an,” Journal Islamic counseling, 01, no. 1 (2017), 2.

³⁰Alqur'an, an-Nisa' ayat 9, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah/Penafsir dan Pentashih Mushaf Alqur'an Ar Rusydi, 2006), 78.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”³¹

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Alqur’an surat an-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”³²

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam

³¹Alqur’an, al-Alhزاب ayat 21, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 420.

³²Alqur’an, an-Nahl ayat 90, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 277.

arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Karena sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

d. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan Pendidikan karakter, menurut Yahya Khan ada delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Dengan demikian nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:³³

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

³³Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 34.

- 7) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 8) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar..
 - 9) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 10) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Tujuan dan Fungsi pendidikan karakter
- 1) Tujuan Pendidikan karakter

Novan Ardi Wiyani merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut antara lain :

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- c) Jujur.
- d) Hormat dan santun.
- e) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g) Keadilan dan kepemimpinan.
- h) Baik dan rendah hati.
- i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁴

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam,

³⁴Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, Praldik dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran Nabi Muhammad SAW. tersebut dengan menyatakan *Intelligence plus character, that is the true aim of education*. Kecerdasan dan karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Sejalan dengan hal itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁵

Penanaman pendidikan karakter perlu proses seperti teladan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an diantaranya:

- a) Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus), Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 43 yang berbunyi:

³⁵Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksanaan Kurikulum," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16 no.3, Oktober (2010), 40.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”³⁶

- b) Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar, Al-Qur’an surat al-Jumu’ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَيِّدُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَنَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”³⁷

- c) Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, serta menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat, Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 3 yang berbunyi:

³⁶Alqur’an, al-Ahزاب ayat 43, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 423.

³⁷Alqur’an, al-Jumu’ah ayat 2, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 553.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ
التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Dia menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil.”³⁸

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a) Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
 - b) Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
 - c) Penyaring, yakni untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan mengambil yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.³⁹
- f. Komponen Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung. Sama halnya dengan pendidikan karakter yang akan penulis ambil dalam penelitian ini. Beberapa komponen diantaranya:

³⁸Alqur'an, Ali-Imran ayat 3, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 50.

³⁹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 97.

- 1) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan hadirnya persatuan dalam kehidupan umum.
 - 2) Pengajaran berarti mendidik anak agar puas batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
 - 3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
 - 4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup.
 - 5) Harus bekerja sesuai kemampuan sendiri.
 - 6) Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
 - 7) Tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.⁴⁰
- g. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah yang dikutip oleh Uswatun Khasanah bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai karakter dapat melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegak aturan. Dengan demikian secara komprehensif substansi bentuk-bentuk penanaman karakter dapat dilihat secara komprehensif di bawah ini.⁴¹

- 1) Pengajaran, didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik.
- 2) Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
- 3) Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta

⁴⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

⁴¹Uswatun Khasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 07, no. 2, Mei (2016), 27.

didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.

- 4) Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- 5) Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

h. Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah

Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan model pembelajaran pendidikan karakter yang terinspirasi dari teori pendidikan Islam yaitu Model Tadzkirah. Model Tadzkirah mempunyai makna:

- 1) T: tunjukkan teladan; konsep teladan telah diberikan dengan cara Allah mengutus nabi untuk suri tauladan yang baik.
- 2) A: arahkan (beri bimbingan)
- 3) D: dorongan (berikan motivasi/reinforcement).
- 4) Z: zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus).
- 5) K: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat).
- 6) I: ingatkan.
- 7) R: repetisi (pengulangan).
- 8) O: organisasikan
- 9) H: heart (hati).⁴²

Sementara menurut Nurul Zuriah yang dikutip oleh Sukadari bahwasanya ada empat model

⁴²Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), 116.

pendidikan karakter yang bisa dikembangkan disebuah lembaga pendidikan, di antaranya seperti berikut: ⁴³

1) Model Otonomi

Model otonomi adalah model yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk hal itu.

Namun demikian, model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2) Model Integrasi

Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model

⁴³Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 54.

ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain, model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Model Ekstrakurikuler

Model yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat Pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.⁴⁴

4) Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model yang merupakan upaya untuk

⁴⁴Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 55.

mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah, maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter.⁴⁵

4) Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Kata sopan dapat diartikan seperti takzim menurut adat, berperilaku baik dan sopan dari tingkah laku, perbuatan, ucapan serta pakaian yang digunakan. Santun sendiri merupakan perilaku yang baik dari sudut pandang perilaku dan bahasa. Kata sopan kerap disandingkan dengan kata santun, oleh sebab itu kata sopan santun sering dimaknai sama atau saling berkesinambungan.⁴⁶ Dalam konteks lain dijelaskan bahwa sopan santun adalah suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya.⁴⁷

Berdasarkan definisi sopan santun di atas, maka terdapat pakar yang mendefinisikan diantaranya:

⁴⁵Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 57.

⁴⁶ Jamal ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 64.

⁴⁷ Hesti Pertiwi, "Menumbuhkan Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari hari", *Jurnal Inovasi BK*, 2, no. 2 Desember (2020): 65.

- 1) Menurut Antoro yang dikutip oleh Puspa Djuwita, sopan santun merupakan perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.⁴⁸
- 2) Menurut Zuriyah yang dikutip oleh Nailin Fauzia Qonita, sopan santun merupakan norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku.⁴⁹
- 3) Menurut Suryani yang dikutip oleh Fannia Sulistiani Putri, sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya.⁵⁰

⁴⁸ “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10 no. 1 (2017): 28.

⁴⁹ Nailin Fauzia Qonita, “Dampak Pendidikan Tinggi Terhadap Etika Sopan Santun di Kalangan Pejabat”, *Jurnal Kewarganegaraan*. 3 no. 2 Desember (2019): 61.

⁵⁰ Fannia Sulistiani Putri, “Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 no. 6 Tahun (2021): 2

Tindakan sopan santun ialah dasar dari nilai karakter lain yang semestinya ada pada diri seseorang. Indonesia memiliki sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni :

- 1) Beriman kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- 2) mandiri, disiplin, dan tanggungjawab terhadap semua tugasnya.
- 3) Jujur.
- 4) Sopan dan santun.
- 5) Kerjasama, peduli, dan rasa empati.
- 6) kerja keras, kreatif, percaya diri, dan tidak mudah putus asa.
- 7) Kepemimpinan dan adil.
- 8) Rendah hati.
- 9) Damai, bertoleransi, dan persatuan.⁵¹

Berdasarkan Sembilan karakter di atas maka dapat diambil makna bahwasanya Dari semua karakter tersebut, karakter sopan santun berada pada urutan ke empat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perlu adanya pembentukan serta penanaman perilaku sopan santun terutama dikalangan anak usia dini.

b. Macam-Macam Sopan Santun

Sikap sopan dan santun merupakan hal yang kental kaitannya antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Didalam karakter sopan santun terdapat 2 sikap manusia sekaligus bersikap baik sesuai dengan aturan dan juga cara berbicara. Salah satu ciri orang yang terbiasa dengan perilaku yang sopan dan santun biasanya kalau berbicara dengan nada yang rendah, bertingkah dengan baik dan juga bawaan orang yang halus.⁵²

Di dalam aspek sopan santun, maka dalam konteks ini penulis mendeskripsikan aspek dalam perilaku sopan dan santun yaitu sopan santun dalam berbahasa dan menunjukkan kesantunan dengan siapa

⁵¹ Abdul Masjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 42-43.

⁵² Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 95.

saja yang menjadi lawan bicaranya. Dalam berinteraksi diharuskan menjaga kesopanan guna menjaga hubungan baik antar keduanya.⁵³ Sementara Faktor dari ukuran kesantunan saat berbahasa meliputi:

- 1) Intonasi. Tinggi rendahnya seseorang saat berbicara, dengan nada yang tepatkan memberikan arti lebih mendalam dari apa yang disampaikan pembicara dengan lawan bicaranya.
- 2) Pemilihan kata (diksi). Saat berbicara dengan orang haruslah menggunakan kata kata yang baik dan benar serta mudah dimengerti, untuk memberikan penjelasan tentang apa yang ingin kita sampaikan dan dapat tersampaikan dengan benar tanpa melenceng dari arti yang akan kita sampaikan.
- 3) Struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik dan tidak terbalak balik dari naksud penyampaiannya.⁵⁴

Menurut Sapir dan Worf yang dikutip oleh Pranowo menyatakan bahwa “bahasa menentukan perilaku manusia. Orang yang ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun”. Sikap sopan santun seseorang dapat terlihat ketika orang tersebut sedang berbicara, sehingga semakin sopan orang tersebut bertutur kata maka makin halus pula watak orang tersebut.⁵⁵

c. Cara Menanamkan Karakter Sopan Santun pada Anak

Cara mengajarkan anak sopan santun terkadang bertanya bagaimana cara mengajarkan anak sopan santun melihat sekarang banyak anak yang suka bertengkar dengan teman sebayanya, lalu bagaimana mengajarkan anak sopan santun dengan orangtuanya,

⁵³ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 76.

⁵⁴ Witri Nur Laila, “Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter sopan santun”, *jurnal Komunikasi*, 9, no. 2, (2016): 40.

⁵⁵ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, 77.

saudaranya, atau bahkan gurunya sendiri. Hal ini menjadi tugas utama orang tua maupun gurunya dalam penanaman karakter sopan santun pada anak. Untuk itu maka menurut Damayanti terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya, tidak memaksa anak meminta maaf, tumbuhkan empati pada anak, berikan dorongan, kenalkan cara meminta maaf dan beri toleransi waktu.⁵⁶

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun. Dalam menamakan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Mahfudz dalam Rusmini berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun, diantaranya:⁵⁷

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua.

⁵⁶ Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta :Araska, 2012), 104.

⁵⁷ Rusmini, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa, *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 7.

- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
 - 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.
- e. Indikator Karakter Sopan Santun

Norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana diantaranya menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, memberi salam setiap berjumpa dengan guru dan menghargai pendapat orang lain.⁵⁸

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika lagi dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “Permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Wahyu Trisnawati (2019), dengan judul penelitian “Penanaman Nilai

⁵⁸ Wahyudi, “Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 no. 1 tahun (2014): 295.

Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran Kabupaten Banyumas” . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga menjadi titik sentral dalam proses perkembangan nilai karakter pada anak. Pola asuh orang tua menentukan bagaimana perkembangan nilai karakter anak, dan dapat dipantau melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, baik bahasa Jawa ngoko atau bahasa Jawa krama. Orang tua memberikan stimulus pada anak untuk mengasah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Pola asuh yang efektif diterapkan dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan fasilitas pada anak.⁵⁹ Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan mengkaji nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Selain itu memiliki kesamaan dari segi metode penelitian kualitatif. Sementara titik perbedaan penelitian sebelumnya pada lokus penelitian. Penelitian yang dilakukan penambihan lokus di institusi pendidikan, namun penelitian sebelumnya dilakukan di non formal.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan Tri Handayani (2018), dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Bahasa Jawa di SD Karangmulya Yogyakarta”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari.⁶⁰ Persamaan dalam penelitian terletak pada kajian Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Bahasa Jawa dan metode penelitian

⁵⁹ Wahyu Trisnawati “Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran Kabupaten Banyumas” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10. no.2 November (2019): 93

⁶⁰Tri Handayani, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Bahasa Jawa di SD Karangmulya Yogyakarta”, “ *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, no 3, Mei (2018):419

yang digunakan sama sama kualitatif. Sementara perbedaanya terletak pada lokus penelitian dan pembentukan karakter sopan santun.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan Budiutomo (2014), dengan judul penelitian "Membangun Karakter Siswa Melalui Unggah-ungguh". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan unggah-ungguh di sekolah diberikan merupakan pelaksanaan mata pelajaran Seni Budaya. Pendidikan unggah-ungguh diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman etik dan estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Karakter terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, silabus dan RPP). Prinsip ini membawa peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Dengan demikian membangun karakter siswa dengan pembelajaran unggah-ungguh dapat dilaksanakan melalui kegiatan sekolah dan proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran unggah-ungguh di sekolah dapat sebagai sarana membangun karakter siswa untuk membentuk insan yang berkualitas.⁶¹ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian terkait membangun karakter siswa Melalui unggah-ungguh dan metode yang digunakan sama sama kualitatif. Sementara perbedaanya terletak pada lokus penelitian dan cara mengkonstruksi pembiasaan sopan santun di sekolah.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sarifah Inayah (2019), dengan judul penelitian "Upaya Wali kelas 4B dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di MI Jambi". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan wali kelas 4B 2 MIN Kota Jambi dalam

⁶¹ Budiutomo, "Membangun Karakter Siswa Melalui Unggah-ungguh", *Academy Of Education Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5 no. 2 Juli (2014): 53.

pembentukan karakter sopan santun adalah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan, memberi contoh tindakan sopan santun, kepada siswa sebelum pelajaran dimulai. Hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter adalah kurang rasa percaya diri pada siswa, kurangnya perhatian dari orang tua dan guru harus lebih sabar dalam menghadapi siswa. Solusi yang dilakukan wali kelas 4B yaitu mengajari anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian karena sebagai guru sudah sewajarnya menjadi contoh yang baik bagi siswanya.⁶² Persamaan kajian ini terletak pada teori karakter sopan santun dan metode penelitian yang digunakan sama sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Shinta Nuriya (2021), dengan judul penelitian "Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Saat Berinteraksi dalam Pembelajaran di TK Linggal Jati dan RA Nurul Huda". Dalam penelitian ini menunjukkan penanaman karakter yang diberikan kepada siswa TK Linggarjati melalui tepuk dan lagu, contoh secara langsung, serta memberi tahu anak secara langsung bagaimana mengungkapkan kalimat maupun kata yang tepat untuk digunakan dalam percakapan baik dengan guru, orang tua, maupun dengan teman sebaya. Sedangkan penanaman yang diberikan kepada siswa RA Nurul Huda melalui tepuk dan lagu dan juga melalui pemberian contoh secara langsung. Komparasi penanaman karakter sopan berbahasa antara TK Linggarjati dan juga RA Nurul Huda berdasarkan hasil dari uji beda pada tabel nilai Equalvariances Assumed sebesar 2,103 dan nilai Equalvariances not assumed sebesar 2,159. Dengan perbedaan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan penanaman karakter sopan

⁶² Sarifah Inayah, "Upaya Wali kelas 4B dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di MI Jambi" (Skripsi: Sultan Thoha Jambi, 2019): 11.

berbahasa antara TK Linggarjati dan RA Nurul Huda.⁶³ Persamaan dalam penelitian ini teletak pada kajian terkait karakter sopan di sekolah. Sementara perbedaannya dimana penelitian sebelumnya hanya mengkaji sopan, namun penelitian yang akan dilakukan ialah sopan santun. Selain itu terdapat perbedaan pada aspek metode penelitain dimana penelitain sebelumnya menggunakan studi komparasi (metode kuantitatif) namun penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan study kasus di MI Tarbiyatul Banin Pati.

C. Kerangka Berfikir

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting. Karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektual. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita, karena karakter membuat orang mampu bertahan. Apalagi manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupannya tidak luput dari bantuan orang lain. Hal ini dirasa perlu untuk pengkajian lebih dalam melihat kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi yang sangat berpengaruh besar pada kemunduran dan kemrosotan karakter bangsa di zaman sekarang saat ini. Dalam kajian Bahasa Jawa banyak yang terkandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dari segi budaya, bahasanya yang terkesar halus dan santun tetapi juga terdapat unggah-ungguh kesopanan terhadap yang lebih tua, terhadap sesama dan sampai yang lebih muda dari kita.

Di dalam kajian Bahasa Jawa dijelaskan mengenai budaya jawa, kesenian tradisi masyarakat jawa, bahasa, aksara dan angka yang sesungguhnya mempunyai makna di dalamnya dalam kehidupan kita sehari-hari jika kita mau belajar dan mengamati. Meskipun mungkin sulit mengajar anak dengan bahasa jawa dan kajian bahasa jawa yang lainnya, tetapi apa salahnya sedikit demi sedikit anak-anak diperkenalkan dengan tanah kelahirannya sendiri, seperti ada perkataan belajar diwaktu kecil seperti mengukir di atas batu dan belajar di waktu tua seperti mengukir di atas air. Dengan

⁶³ Shinta Nuriyya, “Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Saat Berinteraksi dalam Pembelajaran di TK Linggal Jati dan RA Nurul Huda”, (SKripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021): 10.

demikian maka secara konkret dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Gambar 2.1
Bagan kerangka berpikir

